BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep dasar Penggunaan Media Pembelajaran VCD

1. Pengertian Media Pengajaran

Kata media berasal dari kata *medius* yang secara harfiah artinya tengah, perantara atau pengantar (Arsyad, 2007: 3). Banyak pakar tentang media pembelajaran yang memberikan batasan tentang pengertian media. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) yang dikutip oleh Rohani (1997 : 2) "media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi". Sedangkan pengertian media menurut Djamarah (1995 : 136) adalah "media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran". Selanjutnya ditegaskan oleh Purnamawati dan Eldarni (2001 : 4) yaitu : "media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar".

Martin dan Briggs 1986 (dalam Degeng 2005: 109), mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan guna melakukan komunikasi dengan sibelajar. Suatu media pembelajaran banyak mempelajari keterampilan motorik, media video sangat diperlukan. Dengan kemampuannya untuk menyajikan gerakan

lambat *(slow motion)*, maka media ini akan memudahkan siswa mempelajari prosedur gerakan tertentu secara rinci dan jelas.

Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi seorang guru sebagai komunikan / penyampai pesan sedangkan siswa sebagai komunikan/ penerima pesan. Namun dalam kenyataannya dalam proses komunikasi, audiens belum tentu dapat menangkap semua informasi yang disampaikan. Media merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena dengan menggunakan media akan dapat memudahkan menyampaikan informasi (Kustiyono, 2000: 1).

Belajar dengan menggunakan media berarti memanfaatkan media untuk menunjang belajar seseorang, karena pengguna media bertujuan untuk mempermudah segala kegiatan penyampaian informasi, hal itu sesuai dengan pendapat Kustiyono (2000: 17) mengatakan bahwa media bukan hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru, melainkan merupakan bagaian yang tak terpisahkan dari sistem pengajaran karena media dapat membantu siswa dalam memahami isi pelajaran.

Media pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan peserta sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Media juda diartikan sebagai alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai lebih baik, lebih sempurna (Daryanto, 1993: 25).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah setiap alat baik perangkat keras atau lunak yang digunakan untuk meningkatkan efektifitas jenis kegiatan belajar mengajar.

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Banyak sekali jenis media yang sudah dikenal dan digunakan dalam penyampaian informasi dan pesan – pesan pembelajaran. Setiap jenis atau bagian dapat pula dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan sifat – sifat media tersebut. Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang baku dalam mengelompokkan media. Jadi banyak tenaga ahli mengelompokkan atau membuat klasifikasi media akan tergantung dari sudut mana mereka memandang dan menilai media tersebut.

Penggolongan media pembelajaran menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Rohani (1997 : 16) yaitu :

a. Gambar diam, baik dalam bentuk teks, bulletin, papan display, slide, film strip, atau overhead proyektor.
b. Gambar gerak, baik hitam putih, berwarna, baik yang bersuara maupun yang tidak bersuara.
c. Rekaman bersuara baik dalam kaset maupun piringan hitam.
d. Televisi
e. Benda – benda hidup, simulasi maupun model.
f. Instruksional berprograma ataupun CAI (*Computer Assisten Instruction*).

Penggolongan media yang lain, jika dilihat dari berbagai sudut pandang adalah sebagai berikut :

a. Dilihat dari jenisnya media dapat digolongkan menjadi media Audio, media Visual dan media Audio Visual.
b. Dilihat dari daya liputnya media dapat digolongkan menjadi media dengan daya liput luas dan serentak, media dengan daya liput yang terbatas dengan ruang dan tempat dan media pengajaran individual
c. Dilihat dari bahan pembuatannya media dapat digolongkan menjadi media Media pembelajaran sebagai alat bantu sederhana (murah dan mudah memperolehnya) dan media kompleks.
d. Dilihat dari bentuknya media dapat digolongkan menjadi media grafis (dua dimensi), media tiga dimensi, dan media elektronik.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran siswa memiliki ciri-ciri masing. Hal ini terutama terkait dengan efisiensi penggunaannya. Kemampuan seorang siswa yang normal akan dapat dengan mudah menerima pengertian dengan cara mengolah rangsangan dari luar yang ditanggapi oleh indranya, baik penciuman, perasa maupun peraba.

Hamalik mengemukakan dalam Arsyad (2007: 21-23) berpendapat bahwa pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap pengenalan pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses belajar mengajar

dan penyampaian pesan dan minat siswa. Media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman dan memudahkan penafsiran yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Arsyad, 2007: 15-16).

Karena hambatan yang sering dalam berkomunikasi disebabkan oleh adanya verbalisme, kekacauan penafsiran, perhatian yang bercabang, tidak ada tanggapan, kurang perhatian dan keadaan fisik lingkungan belajar yang menggangu. Dengan menggunakan media pengajaran secara tepat dan bervariasi selanjutnya Mukhtar (2003: 103) menjelaskan bahwa berbagai hambatan dapat diatasi dan media pengajaran dapat berguna untuk menumbuhkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan serta memungkinkan siswa untuk belajar secara individual sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing..

Menurut Levie dan Lants dalam Azhar Arsyad, ada 4 fungsi media pengajaran khususnya media VCD visual, yaitu (Arsyad: 15-16)

1) Fungsi Atensi

Merupakan fungsi inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa berkonsentrasi kepada isi materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak menarik dengan materi pelajaran itu merupakan materi pelajaran yang tidak disukai oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Dengan menggunakan media audio – visual gambar dan suara yang divisualisasikan dapat menyenangkan dan mengarahkan

perhatian mereka pada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

2) Fungsi Afektif

Dengan menggunakan media VCD dapat terlihat kondisi yang hidup bagi siswa pada saat belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar penayangan VCD dapat menggugah emosi, sikap siswa, misalnya meneladani, menyakini dan mengagumi kebesaran Allah SWT (Asmaul husna).

3) Fungsi Kognitif

Penambahan gambar dan suara dapat memperlancar dalam pencapaian tujuan untuk memahami, mengingat informasi dan pesan yang terkandung dalam gambar, juga mempermudah memahami ha-hal yang abstrak ke hal yang kongkrit.

4) Fungsi Kompensatoris

Penggunaan VCD pembelajaran terlihat dari hasil penilaian bahwa media penayangan VCD tersebut memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk menganalisa informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Hal ini sebagaimana di kemukakan Hartono Kasmadi dalam Harjanto (1997 : 245) adalah sebagai berikut:

a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (tahu kata – katanya, tetapi tidak tahu maksudnya)

b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.

c. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif siswa.

d. Dapat menimbulkan persepsi yang sama terhadap suatu masalah.

Selanjutnya menurut Purnamawati dan Eldarni (2001 : 4) yaitu :

a. Membuat konkrit konsep yang abstrak, misalnya untuk menjelaskan peredaran darah.

b. Membawa obyek yang berbahaya atau sukar didapat di dalam lingkungan belajar.

c. Menampilkan obyek yang terlalu besar, misalnya pasar, candi

d. Menampilkan obyek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang.

e. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat.

f. Memungkinkan siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya.

g. Membangkitkan motivasi belajar. Memberi kesan perhatian individu untuk seluruh anggota kelompok belajar.

h. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.

i. Menyajikan informasi belajar secara serempak (mengatasi waktu dan ruang)

j. Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

Berbagi pendapat tentang kegunaan media tersebut di simpulkan media dapat mengatasi bahwa kendala waktu dan ruang serta memicu siswa

untuk aktif dalam pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

4. Prinsip-Prinsip Media Pembelajaran

Sistem pendidikan menuntut fakta dan kondisi yang baru pula, baik dengan sarana fisik maupun non fisik. Untuk itu diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan yang lebih memadai, diperlukan dan kinerja yang ekstra , peralatan yang lengkap dan administrasi yang lebih teratur. Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efesien dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakan peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Edgar Dale. Ia menyatakan bahwa hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkret) berdasarkan kenyataan yang ada di lingkungan hidupnya, kemudian melalui benda-benda tiruan, dan selanjutnya sampai kepada lambang-lambang verbal (abstrak). Untuk kondisi seperti inilah kehadiran media pembelajaran menjadi sangat signifikan bagi terciptanya proses dan hasil pembelajaran yang optimal. Dalam posisinya ini, media diharapkan dapat merangsang keterlibatan berbagai alat indera atau dimaksimalkan bagi seluruh alat indera pembelajar. Di samping itu, Edgar Dale memberikan solusi untuk memecahkan persoalan berdasarkan tingkat keabstrakan pengalaman yang dihadapi pembelajar (peserta didik). Kenyataan ini didukung oleh landasan teori penggunaan media yang

dikemukakan oleh Edgar Dale, yaitu teori Kerucut Pengalaman Dale *(Dale's Cone of Experience)* seperti gambar di bawah :

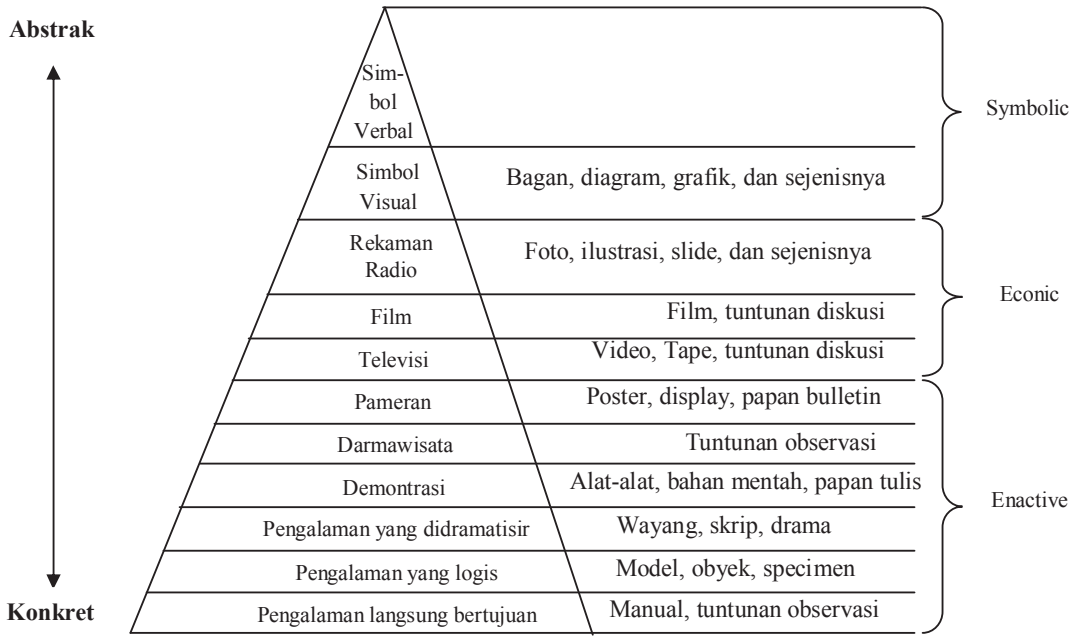

Gambar 2

Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Media pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi proses komunikasi dan mau tidak mau dapat dipastikan akan berlangsung dalam suatu sistem. Dengan demikian, media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Posisi media

pembelajaran sebagai komponen komunikasi ditunjukkan pada gambar berikut:

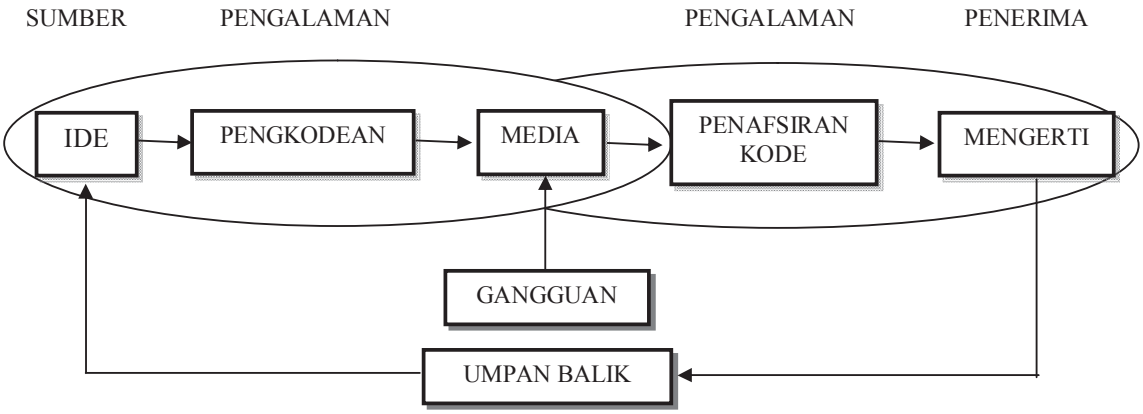

Gambar 3

Posisi Media dalam Sistem Pembelajaran

Karena media pembelajaran diartikan identik dengan "perantara" seperti apa yang dijelaskan di atas, maka dalam hal ini, media yang digunakan guru memiliki posisi penting sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, yaitu alat bantu mengajar yang strategis, efektif, dan efisien apabila digunakan sesuai dengan proporsinya. Gambar, foto, karikatur, poster, koran, bagan, grafik, peta, globe, benda model, slide, komputer, transparansi, radio, televisi, DVD, lingkungan (fisik, alam, sosial, dan peristiwa), alat-alat grafis, photografis, elektronik, alat bantu visual maupun yang lain dapat digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun serta menampilkan kembali informasi visual atau verbal.

Dari sinilah guru akan menampilkan perannya sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmitter, mediator, fasilitator dan evaluator (Sardiman, 2000: 142-144).

Agar guru dalam menggunakan media pendidikan yang efektif setiap guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dan pengajaran. Menurut Asnawar dan Basyiruddin Usman, pengetahuan tersebut diantaranya sebagai berikut (Usman dan Asnawar, 2002: 17-19)

1) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
2) Media berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan
3) Adanya hubungan yang selaras antara metode pengajaran dengan media pengajaran
4) Mengetahui penggunaan media pembelajaran dalam setiap mata pelajaran yang di ajarkan.
5) Melakukan usaha dan inovasi dalam media pendidikan.

Berdasarkan usaha tersebut jelaslah bahwa media pengajaran sangat membantu dalam upaya mencapai keberhasilan dan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus mempunyai ketrampilan memilih media pembelajaran, disamping itu perlu dilakukan latihan-latihan secara kontinyu dan sistematis.

5. Pemilihan Media Pembelajaran

Setiap media pembelajaran memiliki keunggulan masing – masing, maka dari itulah guru diharapkan dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan pembelajaran. Dengan harapan bahwa penggunaan media akan mempercepat dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Penggunaan VCD dalam pembelajaran PAI di SMP Negei 1 Wonopringgo dimaksudkan untuk memberi pengetahuan guru memahami tentang materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehar-hari. Penyampaian materi dengan menggunakan VCD di harapkan dapat membantu para guru dalam menerangkan suatu peristiwa atau kejadian yang mungkin sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media antara lain karakteristik siswa, strategi pembelajaran, alokasi waktu, sumber dan prosedur penilaian hasil belajar (Kustiono, 2000: 19).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu :

a. Harus adanya kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan media pembelajaran.
b. Karakteristik Media Pembelajaran. Setiap media pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari keunggulannya, cara pembuatan maupun cara penggunaannya.
c. Alternatif Pilihan, yaitu adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan.

Kustiono (2000: 19) berpendapat bahwa dalam memilih media mencakup 4 syarat, yaitu : kemudahan memperolehnya, kemudahan dalam menggunakan dalam menggunakannya, dapat digunakan berulang kali dan dalam situasi yang berlainan, fleksibel.

Selanjutnya menurut Hartono Kasmadi dalam Harjanto (1997: 241-243) bahwa dalam memilih media perlu dipertimbangkan adanya 4 hal yaitu : produksi, peserta didik, isi dan guru.

6. Kelebihan dan Kekurangan Media VCD

Kelebihan media VCD sebagai berikut:

a. Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktek dan lain-lain. Video merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan obyek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
b. Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat, dan dapat disaksikan secara berulang-ulang.
c. Video dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar dan segi-segi efektif lainnya.
d. Video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa
e. Dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung, seperti gerhana matahari dan binatang buas.

f. Dapat ditunjukkan kepada kelompok besar maupun kecil.

g. Dapat mempersingkat peristiwa yang dalam keadaan normal/ aslinya memakan waktu lama, misal proses metamorfosis kupu-kupu atau katak.

Adapun kekurangan video, antara lain:

a. Pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.

b. Pada saat video dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut.

c. Video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

d. Sajian video tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau gaya belajar siswa (Sudjana & Rivai, 2002: 54).

7. Langkah-Langkah Pembelajaran Media VCD

Guru yang mengajar dengan VCD atau mempergunakan audio-visual sebagai alat belajar, hendaknya memahami masalah-masalah yang timbul dari pihak murid.

Pertama, VCD film itu sendiri meliputi berbagai teknik fotografi dan memiliki pola khusus yang harus dipahami. Misalnya, pengambilan gambar obyek yang sama dengan meletakkan kamera pada berbagai posisi

akan menghasilkan gambar yang berbeda-beda jika dilihat dari pihak penonton.

Kedua, penafsiran arti gambar akan berbeda-beda pula bergantung siapa yang menafsirkannya.

Dengan demikian, pengalaman dan pengetahuan tentang berbagai teknik fotografi (pembuatan film) dapat mempengaruhi ketetapan menafsirkan gambar film yang dilihatnya.

Penggunaan suatu film untuk pengajaran harus senantiasa didasarkan kepada kebutuhan murid dan disesuaikan dengan isi satuan pelajaran yang sedang atau akan dipelajari dalam rangka mencapai tujuan pengajaran itu sendiri. Adapun langkah-langkah yang bisa ditempuh dalam penggunaan VCD adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pertama kali guru menetapkan pilihan tema film yang aan dipakai di dalam kelas, guru hanya akan dapat meningkatkan nilai guna film itu jika guru benar-benar menguasai bukan hanya teknik penggunaannya melainkan juga isi atau materidari film tersebut. Cara yang paling efektif untuk mempelajari film adalah dengan mencatat hal-hal penting sehubungan dengan pelajaran yang akan dilangsungkan, ketika diadakan uji coba atau *preview*. Bacalah baik-baik petunjuknya, kemudian lihat filmnya, pusatkan perhatian pada hal-hal yang akan dijelaskan guru di muka kelas. Ajaklah beberapa murid untuk uji coba sehingga mereka pun dapat turut serta

mempersiapkan hal-hal yang dianggap guru perlu dan dapat turut membantu menyelenggarakan belajar dengan audio-visual di kelas nanti. Beradasrkan kepada hasil persiapan yang dibuat guru itu selanjutnya dapat dirancangkan berbagai kegiatan lainnya yang menolong/ menyokong keberhasilna murid, seperti penelaahan bacaan, diskusi, pekerjaan kreatif, dan sebagainya yang sejalan dengan pelajaran.

b. Mempersiapkan Kelas

Penggunaan film di kelas menjadi kurang bermakna seandainya kelas tidak dipersiapkan untuk mengikutinya dengan baik. Sampaikanlah lebih dahulu judul film serta jelaskan mengapa dan untuk apa mereka harus belajar dari film tersebut. Cara-cara di bawah ini dapat dipakai dalam rangka mengembangkan kesediaan kelas. (Daradjat, dkk, 2001: 84-87).

1) Bicarakan apa saja yang telah diketahui murid mengenai film yang akan dipertunjukkan itu dan arahkan kepada hal-hal yang diharapkan akan diperolehsetelah mereka melihatnya.
2) Perkenalkan kata-kata baru atau asing yang mungkin mereka akan umpai ketika film itu akan diputar.
3) Ajukan berbagai pertanyaan yang mungkin dapat dijawabnya setelah melihat sebagian atau seluruh film.
4) Berilah tugas yang berbeda-beda kepada murid yang memungkinkan mereka memberikan perhatian khusus terhadap

bagian-bagian tertentu dari film dan dimintai pertanggungjawaban atau tugas-tugasnya.

5) Jelaskan juga jika ada bentuk teknik fotografi yang khusus dipakai dalam pembuatan film tersebut sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan gambar.

c. Partisipasi Murid

Pada umumnya film dapat dipertunjukkan dari awal sampai selesai tanpa terputus-putus, apalagi bila pemutusan filmnya dapat menimbulkan terhentinya jalan pikiran atau terganggunya pembentukan konsep, maka sepatutnya dipertahankan kesinambungan film tersebut. Namun demikian, tetap terdapat celah-celah waktu jika dikehendaki mempertunjukkan sebagian saja demi menggenapkan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Seandainya yang terakhir ini yang dikehendaki maka tunjukkanlah bagian-bagian yang penting saja, walaupun itu akan meminta tambahan waktu atau mungkin pula kelas akan menadi riuh karena merasa terpotong-potong dan ingin segera melihat kelanjutannya.

Kadang-kadang guru mempertunjukkan film untuk pertama kali pada partisipasi aktif dari murid. Pertunjukkan itu sekedar untuk menarik perhatian dan memberikan gambaran umum mengenai isi dan penataannya. Baru pada pertunjukkan berikutnya murid berpartisipasi secara aktif melalui berbagai kegiatan, seperti mencatat hal-hal

penting, bertanya, berdiskusi, dan sebagainya. Langkah ini tepat sekali diambil bagi film-film yang menyajikan fakta-fakta dan yang sukar dihayati atau direncanakan dalam sekali pertunjukkan.

Sekali lagi diingatkan bahwa terhadap film yang berisi aspek keterampilan, gairah belajar menjadi semakin meningkat dengan cara menyuruh murid menyimak dan memberi kesempatan mereka untuk mencobanya. Sekurang-kurangnya percobaan untuk "bersikap" atau secara mental, jika alat-alat yang diperlukan itu tidak tersedia.

d. Kegiatan setelah Pertunjukkan Selesai

Biasanya guru mulai dengan diskusi kelas. Perbincangan terutama mengenai masalah-masalah yang pokok yang ada hubungannya dengan materi pelajaran. Dari cara mereka berpikir, berbincang, dan menarik kesimpulan, guru dapat melihat sejauh mana mereka memahami persoalan dan dapat pula melihat bila terdapat salah pengertian di antara mereka. Pertunjukkan ulang sebagian atau keseluruhan juga dapat dilakukan untuk memperjelas pemahaman dan menghindari salah pengertian mengenai beberapa masalah pokok. Selanjutnya sebagai tindak lamjut dapat pula dilakukan berbagai kegiatan, seperti:

1) Membagi kelas dalam beberapa kelompok kecil, terutama jika film itu berakhir dengan sesuatu "penyelesaian terbuka" artinya kesimpulan atau penyelesaian final dari cerita itu diserahkan kepada para penonton. Tiap-tiap kelompok itu mendiskusikan

tentang bagaimana kiranya cerita itu berakhir atau bagaimana mereka memecahkan masalah yang belum selesai itu. Kemudian, kelompok-kelompok itu bergabung dalam kelas dan secara bersama-sama menganalisa hasil kesimpulan/pemecahan kelompok-kelompok kecil tadi.

2) Membawa kelas untuk suatu kunjungan studi atau karyawisata, jika film itu dipersiapkan untuk maksud yang demikian.
3) Mempraktikan keterampilan-keterampilan seperti yang digambarkan dalam film. Hal itu dapat dilakukan per kelompok dan guru memeriksa serta mengawasi, membantu memecahkan masalah-masalah pokok yang terdapat dalam film.
4) Memberikan tes lisan atau tulisan sebagai pemeriksaan atau penugasan murid terhadap masalah-masalah pokok yang terdapat dalam film.
5) Meminta kepada murid untuk menjelajah lebih jauh sehingga memperoleh informasi yang lebih terperinci lagi mengenai gagasan-gagasan pokok yang terdapat dalam film. Hal ini akan mengundang murid untuk membaca buku teks maupun bacaan pelengkap dan sumber-sumber lainnya.
6) Memberi tugas kepada kelompok atau kelas untuk memvisualisasikan kembali hal-hal yang penting yang terdapat dalam film ke dalam papan berita dari kelas yang bersangkutan. (Daradjat, dkk, 2001: 88-91).

B. Pembelajaran PAI

1. Definisi Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Darwis,1998: 216). Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya (Winkell, 1986: 36).

Skinner yang dikutip Syah (2007: 64) dalam bukunya Psikologi Belajar, berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Proses adaptasi ini akan berjalan optimal apabila diberi stimulus dan penguat yang baik.

Clifford T. Morgan mengemukakan bahwa "*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience"* (Morgan, t.th: 187). Jadi, dalam pandangan di atas, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap terjadi sebagai hasil pengalaman atau latihan, sehingga akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang berlangsung secara relatif menetap.

Keanekaragaman pendapat tentang definisi belajar adalah wajar, mengingat adanya perbedaan ruang lingkup, setting sosial, situasi belajar, dan sudut pandang. Namun demikian, ada kesamaan dalam penggunaan

istilah yang mencerminkan kesamaan konsep belajar, yaitu “adanya perubahan” dan “tingkah laku”. Sedangkan perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan tidak bersifat sementara, seperti jenuh, lelah, gemetar, dan lainnya.

Merujuk pada berbagai definisi yang diungkap para ahli psikologi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar didefinisikan sebagai tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan serta latihan-latihan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Proses belajar yang dilalui siswa tidak serta-merta berjalan secara mulus dan lancar, tetapi seringkali mengalami hambatan tertentu yang menyebabkan hasil belajar yang diharapkan kurang optimal atau bahkan sangat minim di bawah standar yang telah ditentukan. Hal ini bukan menjadi alasan utama bagi guru untuk menyalahkan siswa sebagai pihak yang tidak dapat memenuhi harapan bersama.

Perlu diketahui bahwa ketidakberhasilan dalam proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk lebih jelasnya, faktor-faktor tersebut penulis pilah menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Faktor internal; 2) Faktor eksternal; dan 3) Faktor pendekatan belajar.

Muhibbin syah (2007: 144) mendefinisikan faktor internal sebagai faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi proses dan sekaligus aktivitas belajarnya. Faktor ini meliputi keadaan atau kondisi jasmani (fisiologis) dan ruhani (psikologis) siswa. Sedangkan faktor eksternal

diartikan sebagai faktor dari luar diri siswa yang berpengaruh terhadap proses dan aktivitas belajar siswa, yang berupa kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor yang terakhir adalah pendekatan yang didefinisikan sebagi upaya belajar siswa, baik dalam bentuk strategi atau metode tertentu untuk mempelajari bahan-bahan pembelajaran.

e. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu atau kondisi jasmani (fisiologis) dan ruhani (psikologis) siswa.

1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis ini ditandai dengan kesehatan dan kebugaran kondisi fisik (tubuh) siswa. Tubuh yang sehat dan bugar secara umum berpengaruh pada semangat dan intensitas belajar mereka. Sebaliknya, kondisi tubuh yang sakit dan lemah, pusing, otot-otot kaku, saraf-saraf menjadi tegang, juga berpengaruh pada kinerja otak yang nantinya berdampak buruk pada tingkat penguasaan materi pembelajaran yang dipelajari, berupa hanya sedikit yang berbekas di memori atau tidak ada sama sekali yang tersimpan dalam ingatan. Biasanya untuk mengatasi hal ini, diperlukan keseimbangan antara suplemen makanan dan minuman yang bergizi dengan aktivitas olah raga, juga pola istirahat yang teratur.

Selain itu, kondisi tubuh yang cacat atau minimal kurang normal, seperti indera penglihatan dan pendengaran, juga berpengaruh pada proses dan aktivitas belajar. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi jalannya informasi dan pengetahuan yang diserap dan disimpan oleh siswa.

2) Aspek Psikologis

Selain aspek fisiologis, juga ada aspek psikologis yang berpengaruh pada proses belajar siswa, yaitu (1) intelegensi, (2) sikap, (3) bakat, (4) minat, dan (5) motivasi siswa.

f. Faktor eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada proses belajar siswa. Faktor ini terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan non sosial.

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial diartikan sebagai kondisi sosial di sekeliling siswa yang berpengaruh pada mental siswa. Termasuk lingkungan sosial adalah orang tua dan keluarga, guru, teman, staf administrasi atau tata usaha, dan tetangga serta teman sepermainan dalam lingkungan masyarakat.

2) Lingkungan Non Sosial

Faktor sosial yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah kondisi gedung sekolah, letak sekolah, kondisi

tempat tinggal siswa, letak rumah siswa, fasilitas belajar (di rumah dan sekolah), keadaan cuaca, dan ketepatan penggunaan waktu.

g. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar menurut Lawson (Syah, 2007: 155) diartikan sebagai strategi atau seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Strategi belajar anak untuk mempelajari sesuatu atau materi antara yang satu dengan lainnya berbeda. Yang perlu diperhatikan adalah penggunaan keefektifan dan keefisienan pendekatan belajar tersebut.

Siswa yang diberikan potensi senang dengan hafalan, ia akan cocok dengan pendekatan Hukum Jost yang menyatakan bahwa siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Titik tekan pendekatan Hukum Jost ini adalah siswa diharapkan belajar dengan cara mencicil sesuai kapasitas kemampuan otaknya, bukan dengan sistem kebut semalam (SKS) yang memaksa otak beraktivitas di luar kemampuannya.

Adapula yang memakai pendekatan Ballard dan Clanchy dalam belajar. Menurut mereka cara belajar siswa umumnya dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap ilmu pengetahuan, baik dalam rangka melestarikan apa yang sudah didapat (ada dalam memori siswa)

(*conserving*) maupun memperluas atau mengembangkan pengetahuan tersebut (*extending*) (Syah, 2007: 137).

3. Teori-Teori Belajar

Ada beberapa teori belajar yang mendasari pelaksanaan pembelajaran di antaranya:

b. Teori Ausubel

Teori pembelajaran Ausabel merupakan salah satu dari teori pembelajaran yang menjadi dasar dalam *cooperative learning*. Menurut Ausubel (Hudojo, 2001: 93) bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik haruslah "bermakna" (*meaningful*), artinya bahan pelajaran itu cocok dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif siswa. Struktur kognitif ini berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat peserta didik. Dengan istilah lain, pelajaran baru haruslah dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada, sehingga konsep-konsep baru benar-benar terserap. Dengan demikian, intelektual, emosional peserta didik terlibat di dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping itu, dalam pembelajaran bermakna, peserta didik tidak hanya menerima dan menghafal saja, tetapi juga mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Pembelajaran bermakna ini terjadi apabila peserta didik menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus sesuai dengan keterampilan

peserta didik dan relevan dengan struktur kognitif mereka. Agar belajar bermakna terjadi dengan baik dibutuhkan beberapa syarat, yaitu: (1). Materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, (2). Anak yang akan belajar harus bertujuan melaksanakan belajar bermakna sehingga mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar.

c. Teori Skinner

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat seseorang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responsnya menurun (Dimyati dan Mudjiono, 1999: 8). Oleh karena itu, perlu diberikan ganjaran atau penguatan, karena ia mempunyai peranan penting dalam proses belajar. Ganjaran merupakan respon yang sifatnya menggembirakan dan merupakan tingkah laku yang sifatnya subjektif. Sedangkan penguatan merupakan sesuatu yang mengakibatkan meningkatnya kemungkinan suatu respon dan lebih mengarah kepada hal-hal yang sifatnya dapat diamati dan diukur.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999: 8), langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori Skinner sebagai berikut:

1) Pertama, mempelajari keadaan kelas.

Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah.

2) Kedua, membuat daftar penguat positif.

Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang diberi hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.

3) Ketiga, memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.

4) Keempat, membuat program pembelajaran.

Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi.

d. Teori Gagne

Menurut Gagne (Dimyati, 1999: 9), belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar siswa memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas berasal dari stimulasi lingkungan dan proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Ada lima kemampuan (kapabilitas) sebagai hasil belajar yang diberikan Gagne yaitu:

1) Informasi verbal adalah kapabilitas untuk menggungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis.

2) Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang;

3) Strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah;
4) Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani;
5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. (Dimyati dan Mudjiono, 1999: 10-11)

e. Teori Gestalt

John Dewey (Suherman, 2003: 47) mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

1) Penyajian konsep harus lebih mengutamakan pengertian.
2) Pelaksanaan belajar mengajar harus memperhatikan kesiapan intelektual siswa.
3) Mengatur suasana kelas agar siswa siap belajar.

Berpandangan dari ketiga hal di atas, dalam menyajikan pelajaran, guru tidak hanya memberikan konsep yang harus diterima begitu saja, melainkan harus lebih mementingkan pemahaman terhadap proses terbentuknya konsep tersebut daripada hasil akhir. Untuk itu, guru hendaknya bertindak sebagai pembimbing dengan menggunakan pendekatan proses melalui metode induktif. Pendekatan

dan metode yang digunakan tersebut haruslah disesuaikan dengan kesiapan intelektual siswa.

f. Teori Piaget

Jean Piaget adalah seorang pakar yang banyak melakukan penelitian tentang perkembangan kemampuan kognitif manusia. Perkembangan kognitif adalah tahap-tahap perkembangan kognitif manusia mulai dari usia anak-anak sampai dewasa, mulai dari proses-proses berpikir secara kongkrit sampai dengan yang lebih tinggi, yaitu konsep-konsep abstrak dan logis. Ia mengemukakan dalam teorinya bahwa kemampuan kognitif manusia terdiri atas 4 tahap dari lahir hingga dewasa. Tahap dan urutan berlaku untuk semua usia, tetapi usia pada saat seseorang mulai memasuki tahap tertentu tidak sama untuk setiap orang. Keempat tahap perkembangan itu digambarkan dalam teori Piaget sebagai berikut:

1) *Tahap sensorimotor*: umur 0 – 2 tahun (anak mengalami dunianya melalui gerak dan inderanya serta mempelajari permanensi obyek)
2) *Tahap pra-operasional*: umur 2 – 7 tahun (Ciri pokok perkembangannya adalah penggunaan simbol/bahasa tanda dan konsep intuitif)
3) *Tahap operasional kongkrit*: umur 7 – 11/12 tahun (anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian kongkrit)

4) *Tahap operasional formal*: umur 11/12 ke atas. (Ciri pokok perkembangannya adalah hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif serta logis dan probabilitas)

C. Hubungan Pembelajaran PAI dengan Media VCD

Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi seorang guru sebagai komunikan / penyampai pesan sedangkan siswa sebagai komunikan / penerima pesan. Namun kenyataannya dalam proses komunikasi, audiens belum tentu dapat menangkap semua informasi yang disampaikan. Media merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena dengan menggunakan media akan dapat memudahkan menyampaikan informasi (Kustiyono, 2000: 1). Salah satunya adalah media pembelajaran yang berbentuk VCD (*Video Compact Disc*).

Penggunaan VCD (*Video Compact Disc*) dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan media pembelajaran yang cukup mudah untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan akhir-akhir ini di lingkungan akademis atau pendidikan penggunaan media pembelajaran yang berbentuk VCD bukan merupakan hal yang baru lagi dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Penggunaan media pembelajaran yang berbentuk VCD memungkinkan digunakan di rumah karena VCD player sekarang ini sudah bukan merupakan barang mewah lagi dan dapat ditemukan hampir disetiap rumah siswa.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling

berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas, dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mempunyai kemampuan mengajar secara professional dan terampil dalam menggunakan metode dan media yang tepat dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus menguasai materi yang akan disampaikan dan juga harus pandai menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar yang menarik. Demikian juga peserta didik harus memiliki kemauan dan kemampuan belajar yang tinggi serta harus berperan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga menjadi pribadi yang berkualitas.

Ini terbukti sekarang ini dalam proses belajar mengajar seorang guru sering menggunakan media seperti komputer, tape rekorder, overhead projector dan lain-lain. Dalam dunia pendidikan perangkat elektronik dapat

dijadikan sebagai media yang dapat mempermudah dan mempercepat proses penyampaian materi pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, lembaga pendidikan berusaha meningkatkan kualitas dan proses hasil pembelajaran. Usaha-usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain mengembangakan media pembelajaran, menerapkan media pembelajaran, serta memilih dan menetapkan jenis media pembelajaran yang akan digunakan. Pengembangan dan penerapan media pembelajaran diharapkan dapat memberikan motivasi belajar terhadap siswa sehingga berdampak pula pada prestasi belajarnya.

Berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lembaga pendidikan harus mampu menerapkan media pendidikan yang sudah ada. Media pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan sekarang ini belum didayagunakan secara optimal, melihat kenyataan yang ada dilapangan guru jarang sekali menggunakan media pendidikan dalam proses belajar mengajar di kelas, guru lebih sering menggunakan metode ceramah.

Dalam proses belajar mengajar di kelas yang hanya menggunakan metode ceramah dan guru sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa adanya media, maka komunikasi antara guru dan siswa tidak akan berjalan secara lancar. Hal ini terkait dengan permasalahan dalam proses belajar mengajar. Permasalahan yang dihadapi suasana kelas ramai, penjelasan guru membosankan, siswa kesulitan memahami pesan-pesan verbal, materi

cenderung bersifat umum, dan kadang-kadang penyampaian guru terlalu cepat.

Sering kita jumpai banyak siswa merasa enggan menerima pelajaran dari seorang guru, karena merasa bosan. Dan tidak sedikit siswa mengeluh dengan mata pelajaran PAI, mereka merasa bahwa PAI merupakan pelajaran yang sangat sulit dan tidak disukai, karena pelajaran PAI tidak hanya menghitung dan menghafal, tetapi harus paham dengan sesuatu yang dipelajari.